

**PERANAN MEDIA KARTU ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN ANAK
MENGENAL KONSEP BILANGAN DI KELOMPOK B3 TK SIS AL-
JUFRI 2 PETOBO KECAMATAN PALU SELATAN KOTA PALU**

AMRULLAH & ADE PUTRI AULIA
(Staf Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan anak mengenal konsep bilangan belum berkembang sesuai harapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan media kartu angka terhadap kemampuan anak mengenal konsep bilangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan jenisnya deskriptif. Subjek anak didik di B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan teknik presentase dan uji-t. Berdasarkan hasil rekapitulasi pengembangan motorik halus anak dalam tiga aspek yang telah diamati, yaitu menyebutkan urutan bilangan, mengacak simbol, dan menghubungkan bilangan dengan gambar. Sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan berupa *media kartu angka*, kategori berkembang sangat baik (BSB) dari 22,22% menjadi 35,55%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dari 24,45% menjadi 48,90%, kategori mulai berkembang (MB) dari 28,89% menjadi 11,11%, dan kategori belum berkembang (BB) dari 24,44% menjadi 4,44%. Sesuai hasil data perhitungan uji t, dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung $\geq$ tabel ($13,208 \geq 1,770$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat kegiatan media kartu angka sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK Sis AlJufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

Kata Kunci: Media Kartu Angka, Kemampuan Konsep Bilangan

PENDAHULUAN

Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai jenjang pendidikan

lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup, dalam menjalankan kelanjutan pendidikan tersebut harus ada alat sebagai pegangan yang salah satunya adalah adanya kurikulum. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tercantum dalam pasal 33 UU NO.20

Tahun 2003, yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal Ayat (14) menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), sedangkan pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Taman Kanak-kanak salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan anak menuju sekolah dasar. Perkembangan anak di Taman Kanak-kanak (TK) yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni serta moral dan nilai agama.

Program pendidikan di taman kanak-kanak tentunya setiap anak akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang dapat memengaruhi dan menghambat aktifitas belajar anak, dampak dari hal tersebut yaitu anak akan menjadi malas dan tidak memiliki gairah untuk belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar anak. Sistem pendidikan TK menganut prinsip belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar yang memberi makna penting bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Bermain memang identik dengan dunia anak terutama anak usia dini. Oleh karena itu, pakar psikologi perkembangan anak banyak menciptakan metode-metode bermain kreatif untuk menunjang pertumbuhan.

Aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik anak. Bermain salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak dengan bermain memberikan kesempatan pada anak mengambil keputusan, menentukan, menciptakan, memasang, membongkar, mencoba, mengeluarkan pendapat, dan memecahkan masalah.

Anak TK adalah masa yang sangat strategi untuk mengenalkan bilangan, karena usia TK sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Dalam mengenalkan bilangan pada anak TK tentunya harus menarik, menyenangkan, dan penjelasannya dapat dipahami anak. Mengenalkan bilangan pada anak merupakan awal kemampuan dasar kognitif. Kemampuan kognitif merupakan proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, memahami, mengkategorikan, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran di TK lebih banyak mengembangkan kemampuan dasar seperti konsep bilangan, konsep huruf, konsep sains, IPS, dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan calon peneliti dikelompok B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu berkaitan dengan kemampuan anak mengenal konsep bilangan belum berkembang sesuai harapan. Contohnya, anak belum mampu menyebutkan angka, mengurutkan angka, dan masih ada juga anak yang belum dapat menghubungkan konsep bilangan ke angka atau lambang bilangan.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal angka, yaitu dengan melaksanakan penelitian menggunakan media kartu angka. Melalui penggunaan media kartu angka, proses pembelajaran akan lebih menarik dan anak-anak termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satu media yang bisa guru gunakan dalam proses pembelajaran dalam mengenalkan anak bilangan adalah dengan menggunakan media kartu angka. Media kartu merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk memberi label dan

menggambar dalam bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa gambar orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang, konsep bilangan dan lainnya.

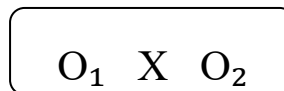
Pentingnya mengatasi masalah tersebut, solusi yang diambil oleh calon peneliti yaitu dengan menggunakan media berupa kartu angka. Peneliti termotivasi menggunakan media kartu angka yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Kartu angka merupakan alat bantu pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih mudah diterima atau diserap dalam pikiran anak. Selain itu peneliti harus terampil menggunakan alat peraga dalam mengajar di TK.

Mengingat pentingnya pengembangan mengenal konsep bilangan anak, peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian adalah “Peranan Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan di Kelompok B3 TK TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen deskriptif (quasi experiment research) yang mana calon peneliti mengamati dan melakukan kajian terhadap keadaan anak, khususnya mengenai media kartu angka dan kemampuan anak mengenal konsep bilangan. Rumusan penelitian yang digunakan dari rumus Sugiyono (2015:110), adalah *one-group-pretest-posttest design*.

Berikut rancangan Sugiyono diuraikan di bawah ini dan akan direkayasa sesuai dengan sampel penelitian ini, yaitu anak PAUD. Gambaran orisinil dari rancangan penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Rancangan Penelitian dari Sugiyono

Keterangan :

O_1 : Pengamatan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Sebelum Diberikan Perlakuan

X : Perlakuan berupa Media Kartu Angka

O_2 : Pengamatan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Sesudah Diberikan Perlakuan

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas anak-anak pada saat pembelajaran berlangsung yang dideskripsikan melalui data mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan sebelum diberi perlakuan maupun sesudah diberi perlakuan berupa media kartu angka.

Untuk mengetahui persentase atau rata-rata dari aspek yang sudah diamati, data diolah secara kualitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sujiono (2012:43), sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai peranan media kartu angka terhadap kemampuan anak mengenal konsep bilangan yang dilakukan dari tanggal 09 Maret 2021 sampai 12 April 2021, di kelompok B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Peneliti akan menyajikan hasil pengamatan, hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah perlakuan dan uji t (paired sample t-test) sebagaimana diuraikan dibawah ini:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Pengamatan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

KATEGORI	SEBELUM DIBERIKAN PERLAKUAN						SESUDAH DIBERIKAN PERLAKUAN					
	Menyebutkan Urutan Bilangan		Mengacak Simbol Bilangan		Menghubungkan Bilangan Dengan Gambar		Menyebutkan Urutan Bilangan		Mengacak Simbol Bilangan		Menghubungkan Bilangan Dengan Gambar	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	33,33	2	13,34	3	20	5	33,33	6	40	5	33,33
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40	2	13,33	3	20	7	46,67	6	40	9	60
Mulai Berkembang (MB)	3	20	5	33,33	5	33,33	2	13,33	2	13,33	1	6,67
Belum Berkembang (BB)	1	6,67	6	40	4	26,67	1	6,67	1	6,67	0	0

Sesuai table 4.11 dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan awal dan akhir kemampuan anak mengenal konsep bilangan sebelum diberikan perlakuan berupa media kartu angka. Dari aspek pertama adalah menyebutkan urutan bilangan untuk kategori BSB dari 33,33% tetap sama menjadi 33,33%, kategori BSH dari 40% menjadi 46,67%, kategori MB dari 20% menjadi 13,33%, dan kategori BB dari 6,67% tetap sama menjadi 6,67%.

Sedangkan, aspek kedua adalah mengacak simbol bilangan untuk kategori BSB dari 13,34% menjadi 40%, kategori BSH dari 13,33% meningkat menjadi 40%, kategori MB dari 33,33% menurun menjadi 13,33% dan kategori BB dari 40% menjadi 6,67%. Aspek ketiga adalah menghubungkan bilangan dengan gambar untuk kategori BSB dari 20% menjadi 33,33%, kategori BSH dari 20% meningkat menjadi 60%, kategori MB dari 33,33% menurun menjadi 6,67% dan kategori BB dari 26,67% menjadi 0%.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kemampuan anak mengenal konsep bilangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa media kartu angka, menunjukkan hasil yang sesuai lebih dari harapan guru dan peneliti, yaitu mengalami peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan anak mengenal konsep bilangan.

Tabel 4.14 Paired Samples Test

Paired Samples Test							
		Paired Differences			t	df	Sig. (2tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pair 1	sebelum_perlakuan - sesudah_perlakuan	-3.600	1.056	.273	-13.208	14	.000

Sesuai tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai t hitung adalah sebesar 13,208 pada uji t tanda plus minus tidak diperhatikan sehingga nilai $13,208 > 1,770$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat kegiatan media kartu angka sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

Berdasarkan perbandingan diketahui nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam *paired samples test*, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan media kartu angka mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK

Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

PEMBAHASAN

Fadillah (2016:58), yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didegar terutama hal-hal baru.

4.2.1 Aspek Menyebutkan Urutan Bilangan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran khususnya media kartu angka dirasa mampu membuat suasana belajar menjadi menarik dengan menghadirkan media kartu angka di dalam kelas mampu membuat kreativitas anak khususnya pada aspek menyebutkan urutan bilangan 110. Dengan menggunakan media kartu angka yang menarik perhatian agar anak terfokus pada pembelajaran yang diberikan, karna pada dasarnya anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, yaitu rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadillah (2016:58), yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didegar terutama hal-hal baru.

Penggunaan media kartu angka anak dapat menyebutkan urutan bilangan, media kartu angka membantu anak menyebutkan bilangan, bentuk angka serta urutan bilangan karna untuk menyebutkan bilangan lewat kartu angka anak dapat melihat benda-benda dan objek dengan menunjukan bilangan yang di maksud. Sesuai dengan pendapat Huck dalam Burhan Nurgiyantio (2005:136), “ada banyak cara untuk mengenalkan bilangan dan konsep bilangan kepada anak usia dini yang paling ideal adalah lewat benda-benda kongkret”.

Berdasarkan observasi peneliti menggunakan media kartu angka, dimana pada aspek menyebutkan urutan bilangan 1-10 untuk kategori BSB, anak sudah menyebutkan bilangan dengan sangat baik, seperti anak dapat menyebutkan bilangan saat guru menunjukan angka secara acak, untuk kategori BSH anak sudah dapat menyebutkan bilangan sesuai harapan, jika anak kategori BSB dapat menyebutkan bilangan lebih dari 5 yang ditunjukan oleh guru secara acak, anak kategori BSH mampu menyebutkan 3-4 bilangan yang di tunjukan guru secara acak, selanjutnya untuk anak kategori MB anak dapat menyebutkan bilangan 1-2 yang ditunjukan guru secara acak dengan bantuan guru, dan untuk kategori BB anak belum dapat menyebutkan bilangan yang diajukan guru secara acak dengan menggunakan media kartu angka.

Saat anak melihat kartu yang dibawa oleh guru, maka anak akan bertanya kepada guru tentang kegiatan apa yang akan dilakukan hari ini, saat anak dikenalkan dengan bilangan dengan kartu angka ada anak yang memperhatikan guru dengan antusias sehingga saat guru menunjukan angka berapa yang ada di kartu angka secara acak anak menjawab dengan semangat dalam kategori BSH dan BSH. Sedangkan kategori MB dan BB anak masih sibuk bercerita dengan temanya dan masih ada anak yang malu-malu, setelah penggunaan media kartu angka dalam proses pembelajaran guru melakukan pengulangan sampai dengan minggu ketiga terjadi peningkatan dibandingkan pada minggu pertama pada aspek menyebutkan urutan bilangan.

Berdasarkan hasil di atas dapat di lihat terjadi peningkatan kemampuan anak mengenal konsep bilangan dalam aspek menyebutkan urutan bilangan pada minggu ketiga namun masih terdapat anak yang belum berkembang, saat guru menyebutkan urutan bilangan terdapat 2 anak yang belum berkembang yaitu Rania dan Arif, dikarenakan kurangnya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dan rasa malas pada mereka, kemampuan berpikir setiap anak berbeda-beda ada yang cepat menangkap pembelajaran yang dibawa oleh guru dan ada yang lambat merespon pembelajaran yang di bawa oleh guru. Namun banyak anak yang kemampuan

sudah berkembang sangat baik dan sesuai harapan setelah penggunaan media kartu angka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa, melalui media kartu angka anak mampu mengembangkan kemampuan anak mengenal konsep bilangan dalam aspek menyebutkan urutan bilangan, dan anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dikatakan oleh ibu Dian Adriani selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa jika anak sebelum menggunakan media kartu angka anak pasif dan banyak bermain kaarna merasa bosan dengan pembelajaran, masih banyak yang dalam kategori mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB), namun setelah di terapkan media kartu angka sudah banyak anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan bahkan ada banyak anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

4.2.2 Aspek Mengacak Simbol Bilangan

Menurut Surdayanti (2006:13), anak dapat diajarkan untuk menghubungkan benda dengan lambangnya, dan pendapat Surdayanti (2006:8), anak dapat mengacak angka sebagai lambang banyak benda. Saat menggunakan media kartu angka dalam mengacak simbol bilangan lebih muda memahami objek-objek yang ada di dalam gambar saat anak melakukan kegiatan atau mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Peneliti menggunakan media kartu angka, dimana pada aspek mengacak simbol bilangan untuk kategori BSB, anak sudah bisa mengacak simbol bilangan dengan sangat baik, seperti anak dapat mengacak simbol bilangan lebih dari 5 saat guru memberikan memberikan LKA, untuk kategori BSH mampu mengacak simbol lebih dari 3-4 saat guru memberikan LKA, selanjutnya untuk anak kategori MB mengacak simbol bilangan lebih dari 1-2 saat guru memberikan LKA dengan bantuan guru, dan untuk kategori BB anak belum dapat mengacak simbol bilangan dengan benar.

Saat anak melihat kartu yang dibawaikan oleh guru, maka anak akan bertanya kepada guru tentang kegiatan apa yang akan dilakukan hari ini, saat anak di ajarkan mengacak simbol bilangan dengan kartu angka ada anak yang memperhatikan guru dengan antusias sehingga saat guru memberikan LKA anak

mengerjakan dengan semangat dalam kategori BSB dan BSH, sedangkan dalam kategori MB dan BB anak masih sibuk bermain dengan temanya dan masih ada anak yang malu-malu, setelah penggunaan media kartu angka dalam proses pembelajaran guru melakukan pengulangan sampai dengan minggu ketiga terjadi peningkatan dibanding pada minggu pertama pada aspek mengacak simbol bilangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, melalui media kartu angka mampu mengembangkan kemampuan anak mengenal konsep bilangan dalam aspek mengacak simbol bilangan dan anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini juga dikatakan oleh ibu dian adriaani selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa jika sebelum menggunakan media kartu angka anak pasif dan banyak bermain karna merasa bosan dengan pembelajaran, masih banyak anak yang dalam kategori mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB), namun setelah diterapkan media kartu angka sudah banyak anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan bahkan ada banyak banyak anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

4.2.3 Aspek Menghubungkan Bilangan Dengan Gambar

Menghubungkan simbol dengan gambar satu, dua, tiga dan seterusnya pada mulanya anak tidak bermakna bagi anak yang belum memahami bilangan. Anak bisa menghubungkan tetapi anak belum memahaminya, menurut Roy dan Edward *dalam* (Negoro dan Harahap, 1998: 16), kemampuan menghubungkan adalah kemampuan yang di gunakan untuk menyatakan nomor berurutan dengan mulai dari „satu“ dan menghubungkan setiap nomor pada satu dan hanya satu sedemikian pula membilang adalah suatu yang ekstra atau nyata. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2017:155), “bahwa menghubungkan yaitu menghubungkan satu persatu untuk mengetahui berapa banyak”.

Peneliti menggunakan media kartu angka, dimana pada aspek menghubungkan simbol dengan gambar bilangan kategori BSB, anak sudah mengenal bilangan dengan sangat baik, seperti anak dapat menyebutkan bilangan secara berurutan, untuk kategori BSH anak sudah mengenal bilangan sesuai harapan, anak kategori BSH mampu menghubungkan bilangan 3-4 secara berurutan, selanjutnya untuk

anak kategori MB anak mengurutkan bilangan 1-2 secara berurutan tanpa bantuan guru, dan untuk kategori BB anak belum dapat mengurutkan bilangan secara acak dengan menggunakan media kartu angka.

Saat anak melihat kartu yang di bawa oleh guru, maka anak akan bertanya kepada gurunya tentang kegiatan apa yang dilakukan hari ini, saat anak di ajak menghubungkan secara berurutan bilangan dengan kartu angka ada anak yang memperhatikan guru dengan antusias sehingga saat guru menyuruh anak untuk mengurutkan bilangan anak mampu menjawabnya dengan semangat dan benar dalam kategori BSB dan BSH, sedangkan dalam kategori MB dan BB anak masih sibuk bercerita dengan temannya dan masih ada anak yang malu-malu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa, melalui media kartu angka mampu mengembangkan kemampuan anak mengenal konsep bilangan dalam aspek menghubungkan bilangan dengan gambar dan anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini juga dikatakan oleh ibu dian adriani selaku guru kelas, yang mengatakan bahwa jika sebelum menggunakan media kartu angka anak pasif dan banyak bermain karna merasa bosan dengan pembelajaran, masih banyak anak yang dalam kategori mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB), namun setelah diterapkan media kartu angka sudah banyak anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan bahkan ada banyak anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada tiga kesimpulan sesuai rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan, bahwa:

1. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK Sis AlJufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari peningkatan yang terjadi selama penerapan media kartu angka dalam proses pembelajaran. Peningkatan terjadi pada masing- masing aspek yang diamati, yaitu menyebutkan urutan bilangan, mengacak simbol bilangan, dan menghubungkan bilang dengan gambar.

2. Penerapan media kartu angka dapat digunakan sebagai salah satu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat berkembang jika di terapkan dengan baik dan benar, guru membawa media kartu angka yang menarik dan memberikan kegiatan yang menyenangkan dan dapat menarik fokus anak. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru adalah kurangnya saran dan prasarana yang di sediakan untuk mengembangkan 6 aspek pada anak, sehingga pelajaran yang di berikan kurang efektif. Langkah penerapan media kartu angka menyediakan alat dan bahan mengenalkan kartu angka. menunjukkan kartu angka dengan cara ditempel pada papan tulis, kemudian anak diminta untuk menunjukkan angka tersebut. Tugas anak adalah menyebutkan kartu yang sesuai dengan kata yang ditunjukkan sebelumnya.
3. Ada peranan media kartu angka terhadap kemampuan anak mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu, jika dilihat dari uji t dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung sebesar 13,208 dimana tanda mines pada uji ini tidak diperhatikan kemudian didapatkan nilai signifikan 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat kegiatan media kartu angka sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B3 TK Sis Al-Jufri 2 Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Dapat dilihat sesudah diberikan perlakuan bahwa media kartu angka berperan terhadap kemampuan anak mengenal konsep bilangan, hal ini dapat dilihat dari pengembangan mengenal konsep bilangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa media kartu angka, yaitu dari 22,22% menjadi 35,55% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dari 24,45% menjadi 48,90% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dari 28,89% menjadi 11,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan dari 24,44% berkurang menjadi 4,44% kategori Belum Berkembang (BB).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang peranan media kartu angka terhadap kemampuan anak mengenal konsep bilangan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Anak : agar selalu membiasakan diri untuk melatih kemampuan mengenal konsep bilangan menjadi lebih baik lagi dan giat dalam belajar.
2. Guru : saat proses pembelajaran hendaknya guru termotivasi agar selalu membawa media saat melakukan kegiatan pembelajaran sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Kepala TK : agar selalu mendukung para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan sebagai guru yang professional.
4. Peneliti : kemampuan meneliti berkembang dan agar lebih banyak belajar lagi tentang menghadapi anak-anak yang memiliki tingkat perkembangan anak yang berbeda- beda dalam mengenal bilangan.
5. Para peneliti lain : untuk menjadikan peneliti ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang peneliti yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana.
- Bahrain, Shamsudin. (2002). *Kamus matematika bergambar*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Diah Hartanti. (1994). *Program Kegiatan Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadlillah Muhammad. (2016). *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Maulidya, Ulfah. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Pangastuti, Ratna (2014). *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sadiman, A.S dkk (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya (2006). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: indeks.
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan matematika anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Sudjiono, Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: pedagogia.
- Syukur, F. (2008) *Tenologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.